ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.11, Oktober 2025

Struktur Penyusunan Kitab Hadis Dirayah Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam

Abd Rahim Saleh[1], Kurniawati[2], Abbas Baco Miro[3], Rahmi Dewanti Palangkey[4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: abd190402@gmail.com[1], kurniawatiz@guru.sma.belajar.id[2], abbasbmiro@gmail.com[3], rahmidewanti@unismuh.ac.id[4]

Article History:
Received: 22 Juli 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 30 September 2025

Keywords: *Dirayah, Metodologi Penyusunan, Hadis, dan Ilmu Pendidikan Islam*

Abstract: *Perkembangan keilmuan Islam dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan dinamika yang adaptif terhadap perubahan sosial dan epistemologis. Salah satu disiplin yang menunjukkan sistematika metodologis tinggi adalah ilmu hadis dirayah, yang berorientasi pada kritik ilmiah terhadap sanad dan matan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur penyusunan kitab hadis dirayah, prinsip-prinsip kritik yang digunakan, serta implikasinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa metode dirayah mengintegrasikan prinsip validitas data yang ketat seperti keadilan (‘adālah), ketelitian (ḍabṭ), kesinambungan sanad (ittiṣāl), dan deteksi kecacatan (syudhūdz dan ‘illah), yang relevan dengan metodologi ilmiah modern. Implikasi epistemologis dari pendekatan ini adalah terbentuknya kerangka pendidikan Islam yang berbasis pada otentisitas sumber dan verifikasi ilmiah. Dalam konteks pendidikan, kitab hadis dirayah berperan penting dalam menyaring riwayat yang layak dijadikan dasar kurikulum dan praktik pembelajaran. Pendekatan ini mendorong literasi keagamaan yang kritis, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan era disinformasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode kritik dirayah dalam kurikulum dan literasi pedagogis sebagai fondasi untuk pendidikan Islam berbasis bukti (evidence-based Islamic education).*

PENDAHULUAN

Perkembangan keilmuan Islam dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan dinamika yang kompleks dan responsive terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual. Di antara cabang ilmu keislaman yang menunjukkan sistematikan dan ketelitian metodologis yang tinggi adalah ilmu hadist, khususnya dalam bentuk pendekatan dirayah. Dalam konteks keilmuan modern menuntutt keabsahan data dan validitas epistemic, metode kritik hadis berbabisis dirayah relevan untuk dikaji ulang bukan hanya sebagai konstruksi epistemologis dalam pengembangan

ilmu Pendidikan Islam secara multidisipliner.

Ilmu dirayah memiliki orientasi pada verifikasi kualitas sanad dan matan hadis melalui prinsip-prinsip objektik keadilan (‘adalah), ketelitian (dhabit), kesinambungan sanad (ittisal), dan ketiadaan kontradiksi atau cacat tersembunyi (syudzudz dan illat). Pendekatan ini mencerminkan standar keilmuan tinggi yang sejalan dengan prinsip-prinsip metodologi ilmiah modern, seperti critical inquiry, validitas sumber, dan transparansi informasi. Oleh karena itu, studi atas kitab-kitab hadis dirayah tidak hanya memiliki implikasi bagi otoritas keagamaan, tetapi juga kontribusi nyata dalam membentuk kerangkan Pendidikan Islam yang rasional, otentik, dan kontekstual.

Dalam ranah Pendidikan,validitas ajaran yang berumber dari hadis memegang peran sentral dalam membentuk nilai, etika, dan metode pembelajaran Islam. Kitab hadis dirayah yang disusun secara ilmiah menjadi instrument penting dalam menyaring rowayat yang layak dijadikan rujukan Pendidikan. Lebih dari itu, metodologi kritik hadis dapat diadopsi dalam proses pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis penelitian, serta literasi keagamaan berbasis verifikasi ilmiah, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era pascakebenaran dan disinformasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi penysusunan kitab hados dirayah, prinsip-prinsip kritik sanad dan matan yang melandasinya, serta implikasi epistemologis dan pedagogis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library reseacrh) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Serta difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literaure serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan Struktur Penyusunan Kitab Hadis Dirayah Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Kitab Dirayah

Kitab hadits dirayah atau yang juga dikenal sebagai buhust merupakan karya ilmiah yang berfokus pada kajian kritis terhadap hadits. Istilah dirayah berasal dari bahasa Arab yang berarti "pemahaman mendalam" atau "pengetahuan yang mendalam," sedangkan buhust berarti "penyelidikan" atau "kajian ilmiah." Dalam konteks ilmu hadits, kitab dirayah adalah karya yang tidak hanya mengumpulkan hadits, tetapi juga mengkaji validitas, sanad, dan matan secara kritis untuk menentukan derajat keabsahan hadits yang dikaji. Penyusunan kitab hadits dirayah ini berbeda dengan kitab hadits yang hanya meriwayatkan hadits tanpa kajian kritis mendalam. Dalam kitab dirayah, setiap hadits dianalisis secara rinci mulai dari jalur periwayatan (sanad), kualitas perawi, kesinambungan sanad, hingga isi (matan) hadits itu sendiri, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman ilmiah yang utuh dan valid mengenai hadits tersebut.(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. and Universitas Islam Negeri Malang. 2015)

Metode penyusunan kitab hadits dirayah berkembang pesat sejak abad ke-3 Hijriyah, terutama dengan munculnya karya-karya klasik seperti Tahdzib al-Kamal karya Al-Mizzi dan Tadrib al- Rawi karya Al-Suyuti yang secara metodologis telah meletakkan dasar-dasar kajian sanad dan matan hadits yang sistematis. Secara garis besar, metodologi tersebut meliputi beberapa tahapan penting yang saling berkesinambungan.

1. Pengumpulan dan Verifikasi Sumber Hadis

Langkah pertama dalam metodologi adalah mengumpulkan data hadits yang akan dikaji.

Pengumpulan ini tidak hanya dilakukan dari satu sumber, tetapi dari berbagai kitab hadits klasik maupun sumber-sumber primer manuskrip hadits yang otentik. Hadits yang menjadi objek kajian biasanya diambil dari kitab shahih seperti *Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim*, serta kitab- kitab sunan lain, juga dapat melibatkan manuskrip yang belum banyak dikaji.(at-Tahawi and Bewley 2021) Pengumpulan ini harus dilakukan dengan teliti, mencatat sumber asal hadits, sanad lengkap, dan teks matan tanpa perubahan. Hal ini bertujuan untuk menjaga orisinalitas dan menghindari kesalahan dalam tahap kajian berikutnya.

2. Analisis dan Penilaian Sanad

Sanad merupakan pilar utama dalam kajian hadits, karena keotentikan hadits sangat bergantung pada kualitas rantai periwayatannya. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi setiap perawi dalam sanad berdasarkan dua kriteria utama: *'adalah* (keadilan) dan *dhabit* (ketelitian/perawataan).

a.) 'Adalah mengacu pada moralitas, keimanan, dan integritas perawi. Perawi yang dikenal jujur, berakhlak baik, dan tidak terlibat dalam perilaku yang merusak kepercayaan seperti bohong atau kefasikan dikategorikan sebagai perawi adil.
b.) Dhabit mengacu pada kemampuan perawi dalam mengingat dan meriwayatkan hadits secara tepat, termasuk kemampuan hafalan, pemahaman, dan tidak melakukan kesalahan yang mengubah makna.

Dalam kajian sanad, kesinambungan sanad (ittisal sanad) juga diperiksa secara ketat.Setiap link harus jelas tanpa putus atau perawi yang tidak dikenal (majhul). Jika terdapat kekosongan sanad atau terdapat perawi yang dinilai tidak terpercaya, maka derajat hadits akan turun.(Imam Nawawi 1994)

3. Analisis Matan Hadis

Setelah sanad, fokus kajian beralih pada matan atau isi hadits. Analisis matan bertujuan memastikan bahwa isi hadits tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits shahih lainnya, akal sehat, dan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam metodologi penyusunan kitab dirayah, analisis matan dilakukan secara kritis untuk menemukan kemungkinan cacat tersembunyi ('illat) yang dapat merusak keabsahan hadits. Kajian ini memerlukan keahlian mendalam karena 'illat seringkali tidak tampak secara kasat matan, dan bisa berupa ketidaksesuaian makna, kekeliruan redaksi, atau kontradiksi konteks. Selain itu, analisis matan juga memeriksa apakah hadits itu termasuk hadits mutawatir (diriwayatkan oleh banyak jalur), ahad (jalur tunggal), atau hadits lainnya yang mempengaruhi tingkat kepastian kebenarannya.(Sudarta 2022)

4. Klasifikasi Hadis

Setelah dilakukan analisis sanad dan matan, tahap berikutnya adalah pengelompokan atau klasifikasi hadits berdasarkan derajatnya. Klasifikasi ini penting agar pembaca dapat mengetahui status keabsahan setiap hadits dalam kitab dirayah tersebut. Derajat hadits diklasifikasikan menjadi:

a.) Shahih: Hadits yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabit, serta matannya tidak mengandung cacat atau syadz.
b.) Hasan: Hadits yang memiliki sanad bersambung dan perawi yang baik tetapi tingkat hafalannya kurang dari shahih.
c.) Dhaif: Hadits yang memiliki kekurangan dalam sanad, perawi, atau matan sehingga tidak dapat dijadikan hujjah(Yazofa 2022)
d.) Maudhu': Hadits palsu yang sengaja dibuat-buat(Dr. Alamsyah 2015)

5. Sistematikan Penyusunan Kitab

Penyusunan kitab dirayah tidak sekadar mencantumkan hadits dan hasil kajian,

melainkan harus tersusun secara sistematis. Sistematika penyusunan umumnya meliputi:

a.) Pendahuluan yang menjelaskan tujuan, ruang lingkup, dan metodologi penelitian.
b.) Pembahasan sanad dan matan secara terperinci untuk setiap hadits.
c.) Penilaian derajat hadits berdasarkan hasil kajian.
d.) Kesimpulan dan rekomendasi mengenai penggunaan hadits.
e.) Lampiran atau indeks untuk memudahkan pencarian dan referensi.

Keteraturan ini penting agar kitab dapat dimanfaatkan secara efektif oleh kalangan akademisi maupun praktisi ilmu hadits.

6. Pemanfaatn Teknologi dan Pendekatan Kontemporer

Di era modern, penyusunan kitab hadits dirayah juga dapat memanfaatkan teknologi informasi seperti basis data digital hadits, software analisis sanad, dan metode statistik untuk menguji reliabilitas sanad dan menemukan pola periwayatan. Pendekatan multidisipliner ini memberikan dimensi baru yang lebih objektif dan ilmiah dibandingkan kajian tradisional yang murni tekstual. Beberapa penelitian terkini menggunakan analisis big data dalam ilmu hadits, sehingga penyusunan kitab hadits dirayah bisa dilakukan dengan efisiensi dan akurasi yang lebih tinggi.(Fachrurrosi and Arifin 2024)

Prinsip-Prinsip Kritik Hadis dalam Penyusunan Kitab Hadis Dirayah

Prinsip-prinsip kritik hadits berfungsi sebagai fondasi dalam penilaian otentisitas hadits dan menjadi acuan utama dalam menyusun kitab dirayah secara sistematis dan ilmiah. Setiap perawi dalam rantai sanad wajib memenuhi dua kualifikasi utama, yaitu adalah dan dhabit. ‘Adalah mengacu pada moralitas dan integritas keagamaan perawi, sedangkan dhabit merujuk pada akurasi daya ingat dan ketepatan dalam meriwayatkan hadits. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. and Universitas Islam Negeri Malang. 2015)

Sanad yang tidak terputus (ittisal al-sanad) adalah syarat mutlak untuk menilai keotentikan hadits. Sanad harus terdiri dari perawi-perawi yang saling bertemu secara riil atau memiliki kemungkinan besar untuk meriwayatkan secara langsung. Apabila terdapat perawi majhul (tidak dikenal), atau terjadi inqita' (keterputusan sanad), maka hadits tersebut dinilai lemah atau tidak dapat diterima. (Hasanah et al. n.d.)

Implikasi Hadis Dirayah terhadap Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu hadis dirayah, sebagai salah satu cabang dari ulum al-hadist, berfokus pada analisis kritis terhadap sanad dan matan hadis. Memiliki posisi strategi dalam pengembangan epistemology pendidikan Islam. Kajian ini tidak sekedar berfungsi sebagai perangkat berpikir ilmiah yang kritis, sistematis, dan objektif dalam merumuskan dasar-dasar pendidikan Islam. Dalam konteks ini, hadis-hadis yang mengandung ajaran tentang nilai pendidikan, etika belajar, hubungan guru dan murid, serta strategi pedagogis, dievaluasi secara metodologis sebelum dijadikan sebagai sumber otoritatif dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. (Fauji 2018) Dengan demikian, pendekatan dirayah berperan dalam membangun landasan kurikulum berbasis *evidence-based Islamic education.*

Pendekatan dirayah turut mendorong penguatan literasi hadis dan budaya berpikir ilmiah dalam proses pendidikan. Setiap pendidik dituntut untuk tidak hanya memahami konten suatu hadis, tetapi juga melakukan verifikasi atas keabsahannya melalui metode tahqiq (verficative approach) dan kajian nawdiyyah (critical analysis). Hal ini menumbuhkan kesadaran epistemic bahwa otoritas teks keagamaan tidak bersifat mutlak tanpa melalui proses analisis yang mendalam dan kontekstual.(Fachrurrosi and Arifin 2024) Orientasi ini menjadi fondasi dalam pengembangan system pendidikan Islam yang reflektif, kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Implikasi epistemology yang paling signifikan dari pendekatan dirayah ialah terbentuknya system standarisasi keilmuan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Melalui kritik sanad dan matan yang ketat, hanya hadis yang memenuhi kualifikasi autentik yang lauak dijadikan rujukan. Hal ini menegaskan bahwa materi ajar dalam pendidikan Islam tidak hanya memiliki keabsahan normative, tetapi juga legitimasi ilmiah yang dapat diverifikasi secara akademik.(Dr. Yenni Yunita, S.Pd.I. 2025)

KESIMPULAN

Kitab hadits dirayah merupakan bentuk karya ilmiah yang tidak hanya menghimpun hadits, tetapi juga menyajikan analisis kritis terhadap sanad dan matan hadits guna memastikan validitas dan keabsahannya. Melalui metodologi sistematis yang mencakup tahapan pengumpulan dan verifikasi sumber, analisis sanad dan matan, klasifikasi derajat hadits, serta sistematika penulisan yang runtut, kitab ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu hadits yang berbasis ilmiah dan objektif. Penyusunan kitab dirayah tidak terlepas dari perkembangan keilmuan sejak abad ke-3 Hijriyah, dan terus mengalami inovasi hingga masa kontemporer dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, kitab hadits dirayah bukan hanya berperan sebagai referensi akademik, tetapi juga sebagai instrumen validasi otoritatif dalam memahami sunnah Nabi Muhammad SAW secara metodologis, kredibel, dan kontekstual sesuai tuntutan zaman.

Prinsip-prinsip kritik hadits menjadi pilar utama dalam menilai keotentikan sebuah hadits, sekaligus menjadi dasar metodologis dalam penyusunan kitab dirayah. Kriteria seperti ‘adalah (integritas moral dan religius perawi), dhabit (ketelitian dalam meriwayatkan), ittisal al-sanad (kesinambungan sanad), serta kesesuaian matan dengan ajaran pokok Islam, merupakan komponen tak terpisahkan dari proses kritik yang objektif dan ilmiah. Ulama hadits klasik telah merumuskan parameter-parameter ini secara rinci dan sistematis, menjadikannya sebagai kerangka tetap dalam ilmu jarh wa ta'dil.

Ilmu hadis dirayah memainkan peran strategis dalam membangun fondasi epistemologis pendidikan Islam yang ilmiah, reflektif, dan adaptif. Melalui pendekatan analisis kritis terhadap sanad dan matan, ilmu ini tidak hanya memastikan validitas normatif suatu hadis, tetapi juga menghadirkan legitimasi ilmiah yang dapat diverifikasi secara akademik. Pendekatan ini memperkuat landasan kurikulum pendidikan Islam berbasis *evidence-based* dengan mengevaluasi secara metodologis setiap hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, etika, relasi pedagogis, dan strategi pengajaran. Integrasi metode tahqiq dan kajian naqdiyyah dalam proses pendidikan mendorong terbentuknya budaya berpikir ilmiah di kalangan pendidik, yang menempatkan otoritas teks keagamaan dalam kerangka kritis dan kontekstual. Implikasi epistemologisnya adalah lahirnya sistem standarisasi keilmuan dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya mengedepankan keabsahan sumber ajar, tetapi juga ketepatan metodologi dalam penggunaannya. Dengan demikian, pendekatan dirayah menjadi instrumen penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang unggul secara metodologis dan responsif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR REFERENSI

at-Tahawi, I. A. J. A., and H. Bewley. 2021. *Imam Tahawi's Sharh Ma'ani Al-Athar: Explanation of the Meanings of the Traditions*. Turath Publishing.

Dr. Alamsyah, M. A. 2015. *Ilmu-Ilmu Hadis*. Vol. 16.

Dr. Yenni Yunita, S.Pd.I., M. Pd. .. 2025. *Kurikulum Berbasis Intergrasi Ilmu Dan Islam*. Vol. 16. edited by Lisnawati. Penerbit Amerta Media.

Fachrurrosi, Harie, and Tajul Arifin. 2024. "Penggunaan Teknologi Modern Dalam Penelitian Hadits." *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society* 1(2):159–65. doi: 10.63142/cakrawala.v1i2.62.

Fauji, Ahmad Irfan. 2018. "PERGESERAN METODE PEMAHAMAN HADIS ULAMA KLASIK HINGGA KONTEMPORER Skripsi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 101.

Hasanah, Uswatun, M. Ag, S. Ag, and M. I. Pd. n.d. "ULUM AL-HADIS."

Imam Nawawi. 1994. "Terjemah Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi." 1000.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang., Umayyah, and Universitas Islam Negeri Malang. 2015. "Ulul Albab : Jurnal Studi Islam, Sains, Dan Teknologi." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15(2):222.

Sudarta. 2022. "Kritik Matan Hadis Menurut Muhammad Al Ghazăli." 16(1):1–23.

Yazofa, Tartila. 2022. "Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhud Ismail Dan Muhammad Al-Ghazali)."